

NASKAH ARAB DAN LONTARA¹ DI SULAWESI SELATAN, BARAT DAN TENGGARA

Muhaeminah²
(Balai Arkeologi Makassar)

Mardan³
(Universitas Islam Negeri Makassar)

Old manuscripts discovered in South, West and Southeast Sulawesi are usually written in Buginese letter (lontara) and Arabic Serang letter in local language. Manuscripts written in Arabic using local language were found in Wolio each indicating the same content concerning Islamic wisdom similar to the Quran and also comprises the hadist, fiqh and prayers. The manuscripts are in degrading forms, incomplete and do not bear date, however, water marks are present indicating the chronology. Nevertheless, there are old manuscripts are well kept in the regional museum and archive office.

Kata kunci: naskah, tasawuf, fikih, aqidah, ibadah, akhlak, tarekat

A. Pendahuluan

Penelitian naskah-naskah kuna di Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara dilakukan di beberapa tempat antara lain di museum, ruma-rumah penduduk dan kantor (Badan Arsip Nasional). Hasil yang diperoleh adalah inventarisasi dan telaah menunjukkan bahwa naskah-naskah yang diperoleh dapat diklasifikasi dalam naskah agama yang terdiri dari Naskah Fikhi, Aqidah, Do'a, Naskah Qur'an, Naskah Tafsir Al Qur'an, ilmu tajwid (ilmu baca Al Qur'an dll. Berdasarkan judul Naskah tersebut dapat dibedakan naskah dari masa pra Islam dan naskah masa Islam.

Dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan budaya serta daerah geografis. Di samping itu, secara vertikal struktur masyarakatnya juga ditandai oleh adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Masyarakat atau suku yang beragam, tumbuh menurut sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, (Koentjaraningrat, 1992:4). Sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat berfungsi sebagai acuan berperilaku dan pendorong bertindak bagi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sulawesi Selatan Barat dan Tenggara terdiri atas beberapa pemerintahan kabupaten dan pemerintahan kota, dari etnis masing-masing: mendiami Kabupaten seperti di Sulawesi Selatan yakni, Bulukumba, Sinjai, Bone, Wajo, Soppeng, Barru, Pare-Pare, Sidenreng - Rappang, Pinrang, Luwu Utara, Luwu Timur, Luwu, Enrekang. Suku Makassar mendiami Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, sebahagian Bantaeng, sebahagian Maros dan sebahagian Pangkajenne Kepulauan. Sedangkan Suku Tana Toraja mendiami Kabupaten Tanatoraja. Sulawesi Barat Polman, Majene dan Mamuju. Sulawesi Tenggara antara lain Buton,

Bahasa, Kesusastraan dan kebudayaan masyarakat (purba) adalah suatu obyek penelitian yang cukup menarik untuk kajian subyek ilmu, akan tetapi publikasi tentang bahasa, kesustraan dan kebudayaan tersebut sampai sekarang tampaknya masih terlantar. Bahasa atau aksara lokal yang diciptakan oleh suku di daerah, Menurut Mattulada penciptaan dari tanda huruf Bugis (*Lontara*) dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *Sulapa eppa walasuji* (segi empat belah ketupat), sarwa alam semesta ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol (s = sa) yang berarti *sewwa* (tunggal atau esa),

¹ Artikel ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 22 Mei 2009 dan selesai diedit pada tanggal 10 September 2009.

² Penulis pertama adalah peneliti pada Balai Arkeologi Makasar

³ Penulis kedua adalah dosen pada Universitas Negeri Makasar

demikian pulalah segala tanda-tanda bunyi dalam aksara Bugis bersumber dari s = sa (segi empat belah ketupat) itu (Mattulada, 1975: 54).

Naskah-naskah lama yang pada awalnya merupakan sastra lisan. Sastra lisan ini, yang kemudian ditulis oleh Colli Pudjie Arung Pancan Towa atas permintaan Matthes. Naskah-naskah tersebut memuat tentang nilai-nilai tradisi masyarakat, dianggap sebagai milik bersama karena ia bertumbuh dari suatu kesadaran kolektif yang kuat dari masa silam dan mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan, norma-norma dan bahkan dapat menjadi pedoman berperilaku dan bertindak bagi masyarakatnya dari generasi ke generasi, dan merupakan dokumen sejarah.

Naskah *I La Galigo* atau *Sure Galigo* ataupun *Sure Selleayang* merupakan bahasa Bugis purba berupa karya sastra terbesar dunia pada zamannya, yang menurut rekapitulasi R.A Kern dalam bukunya *Catalogus I La Galigo* berjumlah kurang lebih 38 buah titel dan kurang lebih 76 buah jilid (tern) dan tidak kurang 7000 muka folio yang dikumpulkan oleh Jongker. Selain itu, Matthes pernah meneliti naskah-naskah *I La Galigo* pada pertengahan abad ke 19 dan menyusun bukunya dalam judul *Boegines che Chrestomathie* jilid II dan beliau sebagai salah seorang perintis penelitian naskah *I La Galigo* di Sulawesi Selatan (R.A. Kern, 1977: 4).

Naskah *lontara'* di Sulawesi Selatan dilihat dari isi atau kontennya dapat dibedakan :

1. *Lontara' Patturiolong, Lontara' Ade, dan Tolo*, mengenai adat-istiadat budaya lama dan kisah kepahlawanan.
2. *Lontara' Pabbura*, mengenai obat dan cara pengobatan.
3. *Lontara' Bilang*, mengenai kejadian harian dan sejarah.
4. *Lontara' Laonruma/Pananrang*, mengenai tatacara bercocok tanaman.
5. *Pappaseng*, mengenai nasihat dan wasiat.
6. *Kutika*, mengenai astrologi dan ilmu tradisional lainnya.

Pada awal abad ke-16 M., Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo, se usai Perang Saudara, membentuk satu persekutuan Gowa-Tallo, yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Makassar. Raja Gowa menjadi raja Kerajaan Makassar dan Raja Tallo menjadi mangkubumi (*Tumabicara Buta*) Kerajaan Makassar. Kerajaan Makassar ini yang memprakarsai syiar Islam di Sulawesi Selatan.

Pada awal abad ke-17 M. atau 1605, Raja Gowa memeluk Islam atas jasa ketiga datuk yang datang dari Sumatera, masing-masing Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk Patimang, bahkan menyatakan Kerajaan Gowa (suku Makassar) secara resmi menerima Islam. Selanjutnya, suku Bugis yang tergabung dalam *Tellumpoccoe* memeluk Islam masing-masing pada tahun 1608 *Arung Matoa Wajo*, tahun 1609 *Datu Soppeng* dan pada tahun 1610 *Mangkau e Bone* (Taufik Abdullah, ed, 1989: 175).

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berjalan dengan baik, meskipun masyarakat Bugis-Makassar mempunyai pandangan hidup yang disebut *Pangadereng* (Bugis)/*Pangadakang* (Makassar) yang terdiri atas empat unsur yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'* dan setelah masuknya Islam, maka bertambah satu unsur lagi yaitu *sara'* sebagai unsur ke lima dan penyempurna dari unsur-unsur *Pangadereng* tersebut.

Setelah Islam diterima secara resmi, maka unsur *sara'* sebagai salah satu unsur mempengaruhi unsur lainnya sehingga *sara'* lah menjadi unsur yang dominan dalam *Pangadereng*, bahkan dalam struktur kerajaan dibentuk suatu lembaga yang khusus mengurus masalah syariat Islam yaitu lembaga kekadhian, semacam peradilan, dikepalai oleh seorang Kadhi yang mendapat gelar kebangsawanan *Petta Kalie*.

Dalam perkembangannya kemudian, Islam sebagai agama menyiarkan syariatnya secara damai melalui proses akulturasi dan asimilasi terhadap tradisi dan budaya setempat termasuk pula didalamnya penulisan naskah-naskah atau *Pappaseng* (naskah yang memuat tentang nasihat-nasihat) dan cerita-cerita rakyat (*folklor*) sangat kental pengaruh Islamnya, bahkan dalam perkembangannya masyarakat

Sulawesi Selatan tidak hanya mengenal aksara *lontara* tetapi juga mengenal *hurufu serang* (aksara Arab berbahasa Bugis). Naskah-naskah Islam klasik ini masih tersebar di kalangan masyarakat yang dimiliki secara perorangan, namun sebahagian juga telah diserahkan ke kantor Arsip Nasional selanjutnya dibuatkan katalog dan di mikrofilmkan.

B. Permasalahan

Dalam mendeskripsi uraian dari judul, "*Naskah Klasik Islam Nusantara di Sulawesi Selatan*," tidak terlepas dari pokok masalah, "bagaimana naskah klasik Islam Nusantara di Sulawesi Selatan?" Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih mempermudah dalam menelusuri masalah dan pembahasannya, maka dirinci pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Seberapa besar naskah klasik Islam yang dapat dihimpun, baik yang sudah terinventarisasi pada perpustakaan daerah, arsip daerah, museum daerah dan koleksi pribadi, maupun yang belum terinventarisasi ?
2. Apa isi dan deskripsi naskah tersebut ?
3. Naskah-naskah manakah yang dapat direkomendasikan untuk dijadikan model kebijakan dewasa ini karena mengandung: nuansa kerukunan, pendidikan demokrasi, pendidikan moral, pembinaan HAM, penguatan persatuan yang berwawasan kebangsaan ?

C. Gambaran Umum Naskah Kuna

1. Naskah Pra Islam

Di dalam wilayah Republik Indonesia pada tingkat tertentu masing-masing masyarakat disebut suku bangsa (*ethnic group*). Para pendukung *ethnic group* ini percaya bahwa mereka mewarisi suatu kepercayaan dari nenek moyang yang sama di zaman mitis di masa lalu. Masing-masing merasa memiliki kampung halaman, teritorial umum di mana leluhur mereka berada. Menurut kepercayaan tersebut, mereka telah meletakkan pemukiman mereka yang pertama, yang merupakan awal mula masyarakat *ethnic* yang luas sekarang ini dan menganggap keseluruhan tanah dalam batas-batas yang biasanya jelas meskipun mungkin juga bergeser sebagai kampung halaman, tanah para leluhur yang sudah tiada adalah tanah keturunan yang akan datang.

Menurut Mattulada, penciptaan tanda huruf Bugis (*Lontara*) dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *Sulapa eppa walasuji* (segi empat belah ketupat), sarwa alam semesta ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol (s = sa) yang berarti *sewwa* (tunggal atau esa), demikian pula segala tanda bunyi dalam aksara Bugis bersumber dari s = sa (segi empat belah ketupat) itu yang mempunyai 18 buah simbol dalam sistim alfabetnya (Mattulada, 1975: 54).

Kedelapanbelas buah simbol tersebut memiliki lima buah diatric (tanda bunyi). Simbol-simbol dalam aksara Bugis-Makassar, bukan mewakili suku kata. Berbeda dengan aksara Bugis-Makassar yang disempurnakan oleh Syahbandar Kerajaan Gowa Daeng Pamatte yang terdiri dari 23 buah simbol untuk bahasa Bugis standar, aksara *lontara* yang berbahasa Makassar, Mandar, Toraja dan bahasa-bahasa Bugis peralihan lainnya, mereka hanya mengenal 18 atau 19 buah simbol dan masing-masing memiliki empat tanda bunyi (diatric).

Simbol-simbol itu sebagai berikut:

Nomor	Bugis-Makassar	Arab – Serang	Latin	Keterangan
1.	k	ك	Ka	
2.	g	غ	Ga	
3.	G	ن	Nga	
4.	K	ك	Ngka	
5.	p	پ	Pa	
6.	b	ب	Ba	
7.	m	م	Ma	
8.	P	پ	Mpak	
9.	t	ت	Ta	
10.	d	د	Da	
11.	n	ن	Na	
12.	R	ر	Nrak	
13.	c	ج	Ca	
14.	j	ج	Ja	
15.	N	ن	Nya	
16.	C	ح	Ncak	
17.	y	ي	Ya	
18.	r	ر	Ra	
19.	l	ل	La	
20.	w	و	Wa	
21.	s	س	Sa	
22.	a	ا	A	
23.	h	ه	Ha	

Adapun bunyi hidup (vokal) memiliki lima simbol yaitu:

iiiiii — o = o, e — = e, — = é, i — = i, — u = u

Tanda bunyi (*diatric*) yang bersumber dari kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis-Makassar tentang alam semesta sebagai *sulapa eppa balasuji* berupa konsep dan pikiran yang terwujud dalam bentuk naskah-naskah *lontara'* klasik yang ditulis di atas daun lontar.

Dalam perkembangan selanjutnya, naskah-naskah klasik Sulawesi Selatan mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga naskah-naskah klasik yang tadinya ditulis di atas daun lontar beralih ke kertas cair (*paper water-mark*).

Adapun naskah-naskah *lontara'* kuno yang ditulis di dalam lontar sekarang tak mudah didapat. Sekarang, naskah-naskah kuno dari orang Bugis-Makassar tinggal yang ditulis di atas kertas dengan mempergunakan pena atau lidi ijuk (*kallang*) dalam aksara *lontara'*. Di antara buku terpenting dalam kesusastraan Bugis-Makassar adalah buku *sure' Galigo* suatu himpunan yang amat banyak bagi mitologi yang bagi kebanyakan orang Bugis-Makassar menganggapnya masih mempunyai nilai keramat. Selain itu terdapat juga berbagai himpunan buku-buku kesusastraan tulisan tangan yang isinya mempunyai fungsi sebagai pedoman dan tatalaku bagi kehidupan orang, seperti buku himpunan amanat dari para orang bijak, raja zaman dahulu, seperti *lontara'* Latoa.

Apabila kita amati naskah yang diambil dari beberapa bahasa klasik Indonesia ada sesuatu yang segera tampak pada kita. Dengan mengambil bahasa Jawa dan Bugis sebagai contoh. Ada karya-karya yang telah diturunkan dalam bahasa Jawa kuno, tengahan dan modern, dalam bentuk kakawin, parwa, kidung dan tembang. Dalam bahasa *bugis salleyang* atau *galigo, paseng, attoriolong, pau-pau rikadong, Tolopappannaja, Kutika, palakia*, dan sebagainya, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa dan ini dikenal hanya melalui naskah-naskah yang sudah ada. Dan naskah itu kita serahkan kepada masyarakat yang memilikinya untuk diadakan penelaahan karena masyarakat pemilik karya tersebut menganggapnya sebagai sesuatu yang hidup dan mempunyai arti.

R.A. Kern mengatakan bahwa *Sure' Galigo* atau *I La Galigo* termasuk hasil kesusastraan dunia yang paling besar pada zamannya. Tentang jumlah halaman *Sure' Galigo* dikatakan, bahwa Matthes telah berhasil mengumpulkan sejumlah kl.2, 848 folio. Jika jumlah itu ditambahkan dengan yang telah dikumpulkan kemudian oleh J.C.C. Jonker, maka dicapai jumlah paling sedikit 7000 muka folio.

Matthes menjelaskan dalam bukunya *Boeginesche Chrestomathie* jilid II, bahwa bagi masyarakat Bugis, naskah sastra *I La Galigo* berlaku umum dalam kehidupan mereka, sehingga atas dasar ini, Matthes dijadikan sebagai perintis jalan dan pengumpul terbesar *Sure' Galigo*, meskipun demikian perlu ada catatan bahwa kita tak dapat mengingkari kenyataan di dalam beberapa persi dari naskah *sure' galigo* belum pasti beliau mengenalnya. Agaknya ada jilid-jilid atau episode-episode tertentu dalam *Sure' Galigo* belum pernah didengar yang digubah dan dinyanyikan pada tempat lain dan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yaitu dalam wilayah Lima *Ajattapparang* dan *Tellu Poccoe* dan lain-lain.

Menurut Andi zainal Abidin Farid, bahwa dalam *Sure' Galigo* yang merupakan angkatan dewa yang lebih tua, dikatakan bahwa Patotoe masih mempunyai ayah dan ibu, yang bernama *Botimpatarai Wettoinnge* dan *Guttu Pareppa Le ulengge*.

Berita naskah *Sure' Galigo* yang menceritakan ayah *Dewata La Patoto* atau *To Palanroe*, ialah *Dewata Mattanru Ulawengge* (Dewa yang bertanduk emas) sesungguhnya hal itu sudah kami ketahui, bahwa bersama dengan transkripsi dan terjemahannya sudah kami baca. Hal itu juga telah disampaikan kepada kami oleh *Gilbert Hamonic*, orang Prancis yang mencoba mempelajari *Sure' Galigo* dari jilid *Dewata Botimpatarai* dan *Le Ulangge* atau *Dewata Mattanru Ulawange* perlu penelitian yang mendalam, oleh karena bentuk dan uraian kata-katanya menunjukkan gaya bahasa yang baru. Selain itu, ada keinginan untuk mengetahui keadaan naskah, dan kalau mungkin versi dari berbagai wilayah pemilik naskah tersebut. (Mardan, 2007 : 4)

2. Naskah Sesudah Islam

Masyarakat dahulu sebelum mengenal aksara tulis-menulis, mereka dikenal sebagai masyarakat yang menganut tradisi lisan (*oral tradition*) yang diwarisinya secara turun temurun dari generasi ke generasi, jadi hampir tidak dapat dipastikan kapan tradisi tulis dimulai, sebahagian ahli berpendapat bahwa tradisi tulis itu dimulai jauh sebelum kedatangan syiar Islam pada abad ke-16. Penyebaran agama Islam sangat perlu dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui tradisi tulis itu, karena beberapa kisah-kisah atau ceritera-ceritera yang terdapat dalam naskah kuna mengandung/berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam.

Namun di beberapa tempat/daerah terdapat naskah-naskah kuna yang sama sekali tidak menyinggung/berhubungan dengan agama Islam, baik dari segi ajarannya maupun pelaku atau tokoh-tokoh yang termuat dalam naskah-naskah tersebut. Pada sisi lain sebahagian berpendapat bahwa tradisi tulis itu dimulai pada zaman kerajaan Majapahit antara abad ke-13 sampai ke-17, karena naskah-naskah klasik tersebut telah memuat nama-nama daerah atau pun tokoh-tokoh yang berkaitan erat dengan Majapahit, meskipun di dalam naskah tersebut juga memuat Sriwijaya, akan tetapi sulit untuk dibuktikan kapan kerajaan Sriwijaya itu berdiri dan di mana daerahnya, karena dalam naskah tersebut sulit untuk dilacak.

Naskah-naskah kuna masa Islam (bahasa Bugis) dalam rentang waktu antara abad ke-13 sampai abad ke-17 dapat dibuktikan bahwa tradisi tulis pada saat itu sudah ada dengan ditemukannya naskah klasik di Luwu (Sulawesi Selatan) dengan judul "*Lontara' Parukani*" (rol 41, Nomor: 09) yang menceritakan tentang satu agama baru yang disebut "*asellengeng*" (Islam). Naskah-naskah klasik Islam semacam ini sangat penting artinya bagi studi sosial kemasyarakatan. Karena melalui naskah-naskah ini dapat diperoleh pengetahuan tentang fluktuasi kehidupan yang dialami suatu masyarakat, perubahan tatanan masyarakat, sistem kekuasaan, bentuk-bentuk ideologi, ragam filsafat, dan lain-lainnya. (Mardan, 2007 :)

Perubahan-perubahan bentuk tatanan sosial kemasyarakatan tidak sekedar terjadi sebagai perubahan biasa, tetapi sebenarnya perubahan itu menandai suatu perubahan tatanan kemasyarakatan, kehidupan sosial politik serta biologi yang dianut. Perubahan ini sangat besar artinya, karena yang berubah tidak hanya simbol dalam masyarakat. Perubahan-perubahan semacam ini sangat besar artinya, tidak hanya untuk studi naskah dan studi terhadap karya tulis yang lahir dalam masa perubahan-perubahan itu, tetapi juga satu studi tentang kehidupan kemasyarakatan secara keseluruhan merupakan panorama kehidupan masa lampau yang masih dapat ditangkap oleh orang yang mau memahami kearifan masa lampau masyarakatnya.

Harus diakui bahwa tradisi tulis dan karya-karya literati *lontara'* sebenarnya adalah milik dari tradisi besar di zamannya. Ia hanya ditemukan di istana dan dimiliki oleh para bangsawan dan orang-orang terpandang di pusat-pusat kerajaan. Karya-karya tulis berupa naskah *lontara'* ini adalah khazanah kepustakaan dari kebudayaan yang sangat maju, sehingga di dalam istana diangkat seorang juru tulis yang secara formal menulis dan mencatat berbagai kejadian dan hal-hal penting yang terjadi di istana. Demikian pula berbagai ilmu pengetahuan, ceritera dan masalah-masalah lainnya dituliskan secara cermat dan tekun oleh para bangsawan dan cendekia kerajaan yang kesemuanya sebagai pendukung tradisi besar mereka. Karya-karya itu berupa catatan harian raja-raja, silsilah, ramalan-ramalan, petunjuk bercocok tanam, tataniaga, mistik, undang-undang pelayaran, tuntunan keagamaan, undang-undang kenegaraan, perjanjian, berbagai kisah, tasawuf, pengobatan, ilmu pengetahuan, metode dan taktik perang, seks, tabi'at binatang, dan arsitektur.

Selain naskah di atas terdapat naskah-naskah klasik yang memuat tentang terjadinya suatu perubahan besar dalam kehidupan masyarakat baik dari sistem kepercayaannya maupun terhadap tatanan sosial-politiknya, seperti naskah *Galigo ri Gilinna SanapatiE* yang menceritakan tentang suatu masa di Luwu (*tana Ugi*) sesudah raja terakhir (Sawerigading) *tinrelle* (tenggelam) di Sungai Cerekang menuju ke Uri Liu (dunia bawa), maka terjadilah kekosongan pemerintahan di Alekawa (Andi Zainal Abidin, 1999: 56). Periode inilah merupakan cikal bakal dari perubahan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan, menurut Mukhlis Paeni diistilahkan dengan masa pencerahan, karena nama-nama pelaku yang ada dalam naskah tersebut, sebahagian sudah menggunakan nama-nama Islam, seperti Borahima (= Ibrahim), Semmaila (=Ismail), Jiberele (= Jibril).

Dalam perkembangan selanjutnya, ajaran Islam mempengaruhi naskah-naskah klasik baik dari aspek kepercayaan, kesusastraan, dan sosial kemasyarakatan lainnya. Pada aspek kepercayaan sudah mulai berubah dari animisme-dinamisme ke Islam; sedang pada aspek kesusastraan juga mengalami pengaruh yang besar seperti syair-syair (*galigo*) sudah mulai mengadopsi ajaran-ajaran Islam (tasawuf), pada aspek sosial-kemasyarakatan terlihat terutama pada acara-acara perkawinan dan adat istiadat lainnya.

Penataan masyarakat dalam kerajaan-kerajaan lokal mengalami masa kemarakan dalam abad ini, sejak kedatangan *Tomanurung* sebagai konseptor kekuasaan yang membangun negeri-negeri menjadi kerajaan-kerajaan yang lebih luas wilayah teritorialnya, dan semakin banyak pula petugas penyelenggara kekuasaannya atas rakyat yang semakin banyak pula jumlahnya, memerlukan penataan

masyarakat lebih baik pula. *Pangaderreng* merupakan konsep dasar dalam penataan masyarakat dalam kerajaan-kerajaan lokal masing-masing. *Pangaderreng* sebagai aturan-aturan adat, sistim norma, dan tatanan nilai yang sangat ideal, yang berlaku bagi masyarakat sebagai pandangan hidupnya secara timbal balik terhadap pranata sosialnya.

Pada posisi seperti itu, sebuah naskah sudah sulit untuk didekati apalagi untuk dibaca, disentuh pun harus melalui seribu satu persyaratan. Hal seperti ini merupakan kasus yang seringkali ditemukan dengan berbagai ceritera dan keunikan serta kesakralan naskah tersebut, meskipun isi dan kandungannya mengandung pengajaran fikih, kisah Nabi, dan sahabat-sahabatnya (*Sure Makkelluna' Nabitta*) atau ceritera klasik yang menarik, seperti hikayat "Indra Jaya, hikayat Syah Mardan, dan hikayat Jaya Lankara, Sekalipun bukan isinya, yang penting, melainkan wujudnya yang berbobot sakral, ia dipercaya mampu menolak bala' dan diarak keliling kampung ketika terjadi wabah penyakit, dan sebagainya.

Opu Daeng Kamase, sangat besar dalam proses islamisasi di antara suku Bugis dan Tanah Melayu.

Harus diakui bahwa ternyata naskah-naskah kuna Islam masih banyak yang belum terinventarisasi, terutama yang dimiliki orang perseorang di berbagai pelosok pedalaman Sulawesi Selatan, dan bahkan yang sudah terinventarisasi pun mengalami berbagai kendala dalam pelestariannya karena kurangnya minat dan kemampuan generasi kaum terpelajar untuk membaca dan mengkaji naskah-naskah tersebut.

Dalam pada itu, naskah-naskah klasik Islam berhasil diinventarisasi sejumlah naskah melalui penelitian ini. Meskipun masih banyak lagi yang belum diinventarisasi, karena terbatasnya waktu dan kemampuan. Naskah klasik Islam tersebut terlampir.

3. Naskah Kuna

Kondisi permaskahan yang diperoleh dari beberapa sumber sangat banyak jumlahnya, meskipun yang sudah diinventarisasi baru kurang lebih 4000 judul selama kurang lebih 4 tahun diadakan inventarisasi oleh Badan Arsip Nasional Sulawesi Selatan. Dan masih banyak naskah-naskah klasik yang belum terinventarisasi dari pemilik naskah baik secara perorang maupun lembaga.

Berdasarkan inventarisasi tersebut diadakanlah pemilahan naskah klasik yang bernuansa Islam dan non-Islam. Secara umum dapat digambarkan naskah klasik Islam itu sebagai berikut.

a. Temuan Naskah

Secara umum, Penyimpanan naskah kuna di Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara yang dilakukan oleh institusi/lembaga atau oleh perorangan, umumnya masih tradisional dan disakralkan sehingga kondisi naskah sangat memprihatinkan. Meskipun naskah-naskah tersebut telah diupayakan langkah penyelamatan baik secara manual maupun modern dengan menggunakan teknologi mutakhir.

Naskah yang disimpan oleh Intitusi/ Lembaga terdapat:

- **Di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa: Sulawesi Selatan**

- 1) Badan Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan, Jl. Printis Kemerdekaan KM. 11 dan Jl. Sultan Alauddin No. 73 Makassar.
- 2) Benteng Rotterdam, Jl. Jumpandang No. 125 Makassar.
- 3) Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Jl. Jendral Sudirman No.47 Makassar.
- 4) Balla Lompoa, Jl. Sultan Hasanuddin No. 12 Sungguminasa Gowa.
- 5) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Wajo: Sulawesi Selatan**

- 1) Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya di Sengkang.
- 2) Kediaman Almarhumah Petta Ballasari di Amessangeng Sengkang.

- 3) Kediaman Andi Pabarangi, Amessangeng Sengkang
- 4) Kediaman Landa', di Kampong Ara' Callaccu Sengkang.
- 5) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Bone:Sulawesi Selatan**

- 1) Bola SobaE, di Macege Watampone.
- 2) Musium La Pawawoi di Watampone.
- 3) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Soppeng:Sulawesi Selatan**

- 1) Jara' LompoE, Lalabata Soppeng.
- 2) Kediaman H. Mustari di Batu-Batu Soppeng.
- 3) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan**

- 1) Rumah Adat Di kota Palopo.
- 2) Masjid Tua (Masjid Jami') di kota Palopo.
- 3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di kota Palopo.
- 4) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Enrekang:Sulawesi Selatan**

- 1) Kantor Diknas di Kalosi, Enrekang.
- 2) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kabupaten Majene: Sulawesi Barat**

- 1) Kantor Diknas Di kota Majene.
- 2) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Kota Pare-Pare.Sulawesi Selatan**

- 1) Hotel Gandaria di kota Pare-pare.
- 2) Milik perorangan, alamat lengkapnya sebahagian dapat ditelusuri.

- **Di Benteng Keraton Buton.Sulawesi Tenggara**

- 1) Runah Adat Keraton Buton
- 2) Museum Lokal milik penduduk

Selain kabupaten dan kota yang disebutkan di atas, juga masih terdapat naskah-naskah klasik secara perorang, dan bahkan di Kabupaten Barru telah diadakan Festival / *Lagaligo* pada tahun 2002, yang dihadiri oleh para pakar filolog mancanegara dan domestik.

b. Deskripsi Naskah

Keadaan naskah klasik sebagaimana keadaan naskah pada tempat lain yang beriklim tropis, kerusakan atau tingkat perawatan naskah sangat tinggi, sehingga perlu senantiasa diadakan penyalinan atau pun penyelamatan naskah agar tidak mengalami kepunahan. Naskah-naskah yang ada hanya bisa bertahan lama, apabila naskah tersebut dirawat dengan baik

Naskah-naskah kuna, dilihat dari ukuran sampulnya sangat beragam mulai dari yang terkecil 10,5 x 8 Cm sampai yang terbesar 66 x 47 Cm. Akan tetapi, secara umum, naskah-naskah kuna ukuran sampulnya berkisar antara 21 x 16 Cm. Sedangkan ukuran sampulnya biasanya beda antara 0,5 sampai

dengan 1 Cm dari ukuran halaman dari naskah tersebut, meskipun sebahagian besar naskah klasik tidak mempunyai sampul lagi, kalau pun bersampul hanya dibuatkan kemudian, baik berupa kertas minyak atau pun bahan seadanya saja seperti pembungkus semen dan kain.

Mengenai ukuran blok kertas dari yang terkecil 7,5 x 5,5 Cm dan yang terbesar adalah 34,5 x 18 Cm. Sedang ukuran rata-rata dari blok kertas kurang lebih 18 x 14 Cm. Sedang baris per halaman minimal 6 sampai 34 baris. Sementara jumlah halaman minimal 1 dan maksimal 647 halaman.

Naskah-naskah kuna rata-rata tidak bersampul, sedang jilidannya terdiri atas dua jenis yaitu dijilid dengan benang dan atau dijilid dengan hetter. Adapun jenis bahan dan kertasnya adalah terdiri atas buku tulis, kertas pabrik, kertas cap air (*Man in the Moon*), *Lion in Madloon*, *Garden of Holland*, cap gajah dan pohon kelapa.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah kuna terdiri atas bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Mandar, Wolio Buton dan bahasa Melayu, bahasa Arab dan Persia. Sedangkan aksara yang digunakan adalah aksara lontara', aksara serang, dan aksara Arab.

Keadaan fisik naskah kuna rata-rata tidak lengkap karena hilang atau dimakan rayap sehingga tidak dapat lagi terbaca. Sedang kertas naskah rata-rata berwarna kuning ke coklat-coklatan dengan memakai tinta hitam, merah, dan biru dengan menggunakan *kallang* (alat tulis dari lidi-ijuk) sebagai alat tulisnya. Sementara kronologi naskah-naskah berkisar, yakni antara abad ke-17-18 sampai dengan abad ke-20.

c. Kandungan Isi

Naskah-naskah kuna memuat uraian tentang falsafah hidup sebelum datangnya agama Islam, dan setelah menganut dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan-kerajaan, maka corak atau sistem penulisan lebih banyak diarahkan kepada ajaran-ajaran dasar Islam. Meskipun dalam pengelompokan kandungan isi naskah-naskah tersebut mengalami kesulitan, karena di samping memuat ajaran-ajaran Islam juga masih memuat ajaran-ajaran pra Islam (animisme) dan dinamisme sebagai warisan leluhur.

Sistem penulisan tersebut juga berpengaruh terhadap sistem penulisan ajaran-ajaran dasar Islam dalam satu naskah, seperti pada rol 58 no. 23 dengan judul "FIKHI", yang kandungan isinya membahas selain masalah fikhi juga membahas masalah akidah. Hal inilah yang menyulitkan dalam pemilahan dan pengelompokan berdasarkan kandungan isi naskah-naskah tersebut, meskipun demikian, pengelompokan dapat diupayakan seperti berikut ini: 1) Aqidah, 2) Fikhi/Ibadah, 3) Akhlak, 4) Sejarah, 5) Tasawuf dan Tarekat, 6) Doa-doa, 7) Sumber Agama, 8) Seni/ Qashidah, 9) Tajwid dan Bahasa Arab.

1. Aqidah

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang aqidah adalah sebagai berikut: keutamaan membaca *La Ilâha' Illa Allah* sesudah berwudhu'; pertanyaan orang kafir kepada Lukmanul Hakim tentang kematian; zikir kepada Allah, keutamaan kalimah syahadat; do'a mendapatkan rezeki, do'a mempertebal iman, do'a terhindar dari syirik, takabbur, dusta dan kemunafikan; penggunaan umur yang tidak diridhahi Tuhan.

Pengawal Imam Mahdi lari ke Bait al-Maqdis dan diikuti oleh Dajjal; pintu Bait al-Maqdis dibuka oleh Dajjal; Imam Mahdi minta do'a supaya diberi pertolongan, maka dikirimlah Nabi Isa; berita tentang hari kiamat, sidratul muntaha' melalui dialog antara Nabi Muhammad dan Jibril; panorama tentang kehidupan di surga yang dibahas berdasarkan hadis-hadis Nabi.

Ilmu tauhid; sifat-sifat Allah; ilmu tentang kejadian alam; hakekat kejadian manusia; keadaan waktu sekarat; pesan Raja Bone "Ahmad Shaleh" yakni "*tajang patiroangnge ri laleng malempuE*"; dan pesan para wali dan sufi. Do'a orang mati; fungsi *La Ilâha' Illa Allah* pada ingatan manusia; hakekat tubuh, hati, nyawa, dan rahasia; wujud Tuhan dan manusia, zikir empat "barang siapa mengenal dirinya

maka ia mengenal Tuhannya”; Nabi Muhammad waktu disyukur oleh Jibril atas perintah Allah sebagai cahaya dari Allah.

Kisah perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw.; Nabi Muhammad ketika mi’raj dari langit pertama ke langit tujuh; siksaan pada hari kiamat; dada Muhammad dibelah kemudian diterbangkan ke Bait al-Maqdis, Nabi masuk ke masjid al-Aqsha kemudian mengucapkan salam kepada imam masjid; nabi-nabi berdatangan menziarahinya; kejadian Nur Muhammad; kejadian Nabi Adam; tanda-tanda hari kiamat, neraka dan isinya; sorga dan isinya.

Bacaan tasbih dan do’a; kutika; bacaan pada hari ‘Asyura, azimat dan do’a. Pengenalan tauhid, Nur Muhammad keluar masuk lewat nafas; ma’rifat tentang Allah; Allah mengutus Jibril menyampaikan Muhammad supaya naik ke langit untuk menerima agama; Nabi naik Boraq bersama Jibril; sifat-sifat Allah yang perlu diketahui, iman dan i’tikad; malaikat yang masyhur, Jibril, Mikail, Israfil dan Israil. Kalimat untuk selamat dari musuh dan do’a selamat dari neraka. Jadwal waktu turunnya hujan, doa-doa dan waktu yang baik ketika mendirikan rumah.

Tarekat ketika nyawa keluar dari tubuh; nasehat agar manusia melaksanakan pedoman yang diajarkan oleh ulama sufi dengan mengisahkan perjalanan di Padang Mahsyar dan betapa nikmatnya bagi mereka yang telah berbuat baik di dunia, dan sebaliknya bagi mereka yang telah melakukan pelanggaran dalam hidupnya akan mendapat siksa dan azab; zikir dua belas sebagai do’a keselamatan; urutan nama-nama malaikat, urutan kitab yang diturunkan; nama-nama nabi yang telah mendapat ilham; nama-nama bulan yang baik; arti kelahiran menurut bulan qamariyah; arti mimpi; keutamaan firman Allah; anjuran taubat nasuha’; ilmu kebatinan; hakekat tubuh; asal mula kejadian langit dan bumi; lamanya nyawa dalam tubuh; awal mula diciptakannya Adam, dan Hawa dari tulang rusuk Adam, serta dikeluarkannya dari sorga atas bujukan Iblis.

Sa’da simulana lino (suara pertama dunia); bacaan untuk memadamkan kebakaran; ajaran Tuan ri Banten (Syekh Yusuf tentang ma’rifat); keutamaan zikir menurut Alquran dan hadis; pertanyaan Allah kepada malaikat tentang orang berzikir; Nur Allah dan Nur Muhammad Air Sabilillah cuci kaki, bulan tsabit cuci tangan; cahaya air wudhu’; taubat dan bacaan istighfar; berita dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar; ditiupkannya Sangkakala.

Bacaan ketika berhadapan dengan musuh; do’a kekebalan; puji-pujian kepada Allah; arti dan manfaat Asma’ul Husna’; mengenal iman dalam tubuh, baris dan huruf alif, tafakkur dalam mesjid, tajalli sifat hakekat Muhammad, keluar masuknya nafas imu jalalah; Allah arti Ahmad; tanda kematian sebelum manusia diciptakan; kitab ushul terbagi atas: *sara’*, *ade’*, dan akal; beberapa aliran yang tidak diikuti, yaitu: Jabariyah, Qadiriyyah, Musyabbihah, Bathiniyyah, Hulul, dan Tanasukh.

Pertanyaan Tuhan kepada bayi dalam kandungan; nama dan arti nyawa atau roh manusia; hakekat syari’at, tarekat, dan ma’rifat keluar masuknya nafas dan cara memahami maknanya, penjelasan tentang agungnya nama Allah dan hakikatul Muhammadiyah.

2. Fikhi/Ibadah

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *fikih/ibadah* adalah sebagai berikut: masalah syari’at menurut *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama’ah*; tatacara dan do’a berwudhu’ dan mandi, azan dan qamat, shalat fardhu dan shalat Jum’at; bagi laba; pembayaran utang; perselisihan sawi perahu, tatacara pelayaran, perahu yang ditebus, tatacara berlabu; nasehat nabi kepada anaknya tentang hubungan suami isteri; syarat sahnya istinja, tatacara shalat; shalat supaya menyatu dengan Tuhan, tatacara masuk w.c.; doa’doa khutbah nikah.

Kitab fikhi terdiri atas dua kitab, kitab pertama berisi shalat, kitab kedua tidak lengkap, yang diambil dari *al-Bayan*, *Misykat al-Anwar*, *Tahzib* dan *Gharib al-Ghafilin*; beberapa macam khutbah dan syarat membaca khutbah; syarat shalat fardhu dan syarat menjadi imam; syarat-syarat menanam; bacaan *talqin*; shalat jenazah; bacaan ketika hendak memasuki kuburan; beberapa keutamaan amal

shalat, mendirikan masjid, membaca Alquran dan menghormati tamu; anjuran mengeluarkan zakat; keutamaan puasa enam hari pada bulan Syawal.

Rukun nikah; thalaq dan pembagiannya; kitab fara'idh; rukun shalat terbagi atas: *qalbiy*, *qauliy*, dan *fi'liy*; kematian dan tatacara menghadapinya; lafal azan dan qamat; do'a sesudah shalat, do'a safar; shalat sunnat hajat; kitab *Hidayah al-Arba'un*; kebersihan badan sebelum shalat; cara-cara berhubungan suami-isteri dengan baik dan diberkati Tuhan; wasiat kepada ahli waris; kitab nikah; ijab kabul, dan iddah.

Cara khusyuk dalam sembahyang; do'a sesudah shalat sunnat subuh; do'a ketika bercermin, bersin dan makan; tatacara penyembelihan; tatacara mengambil air wudhu'; menyembelih, aqiqah, mengeluarkan zakat; rukun shalat yang tiga belas; keutamaan Jum'at; keutamaan shalat sunnah fajar; jual beli; mahar; syarat kredit, upah dan pemberian wakaf; khutbah idul fitri; khutbah idul adha yang isinya keutamaan idul adha dan ceritera tentang Habil dan Qabil; sujud sahwi dan tilawah, jama'ah, musafir, jamak dan kashar, shalat Jum'at, khilaf, idul fitri, idul adha, istisqa'; masalah najis dan haji.

Zakat fithrah; masalah thalaq; iddah; sumpah; qurban, dan zhihar; do'a sewaktu m,encium; do'a setelah berhubungan suami-isteri; gambar perahu tertulis rukun shalat; pandangan imam Syafi'i dan imam al-Ghazali tentang shalat; qashad, talrud, ta'yun. Shalat hati nurani, shalat nurani, shalat nyawa, shalat rahasia; *muraqabah al-ihsan*; syarat taubat, sujud sahwi, dan puasa; urutan yang wajib dibaca dalam shalat; syarat sahnya takbir; niat shalat id al-Fitri dan id al-Adha; do'a ketika bangun tidur, bersin. Masalah riba, syahadat; anak yatim, puasa, dan penanggalan dalam Islam.

3. Akhlak

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *akhlak* adalah sebagai berikut: kewajiban pria terhadap wanita; orang yang dimuliakan; kewajiban wanita terhadap pria; kisah tentang wanita Mesir; kisah tentang Daramantasia, yang mengabdikan kepada suaminya; kebersihan lahir dan batin; takwa kepada Tuhan, termasuk makanan halal, menjauhi dusta dan gunjingan. Beberapa ancaman kepada peminum khamar; pemakan riba, pendusta; khianat; takabbur; riya'; dengki; zhalim.

4. Sejarah Islam

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *sejarah Islam* adalah sebagai berikut: nama-nama nabi yang menjaga langit; perjalanan nabi dari langit pertama sampai ke langit tujuh, terus ke arasy; ketika nabi pertama kali berdagang bersama Siti Khadijah; perjuangan Rasulullah menghadapi Abu Lahab dan Abu Jahal; kisah perkawinan Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah beserta upacara dan tatacaranya; Abu Lahab ingkar kepada Nabi Muhammad; Nabi Muhammad menerima wahyu pertama; Nabi Muhammad menyuruh berkumpul semua orang Madinah di masjid dan menyampaikan waktu wafatnya telah dekat; Husein terpilih sebagai suami Saribanon; Ali telah dibunuh oleh gembala kudanya sendiri, yang dijanjikan hadiah gadis cantik; Mu'awiyah menjadi Gubernur Madinah dan berniat mengawinkan puteranya Yazid dengan Zainab tetapi Zainab menyukai Hasan anak Ali bin Abi Thalib.

Husain dan rombongan terbunuh; harta bendanya dirampas oleh Yazid; Husein dipotong kepalanya disimpan di atas baki emas. Ali Hanafiah tertangkap oleh Yazid; Ali Hanfiah berhasil membangun kota Mesir; Sitti Fatimah dijual oleh suaminya Bagenda Ali, yang dibeli oleh saudagar dari Mesir.

Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 R. Awal bertepatan dengan 12 April 571 M.; masa dewasa Nabi Muhammad yang dipercaya oleh Khadijah membawa barang dagangannya ke Syam; kisah Nabi Muhammad; Muhammad diasuh dan disusui oleh Halimah, diasuh oleh Abdul Muttalib, hatinya dibersihkan oleh Jibril; kemudian kawin dengan Sitti Khadijah; pelantikan Muhammad menjadi Rasul. Sulthan Ibrahim adalah seorang pemuda gagah berasal dari Irak, Sitti Jawiyah adalah seorang wanita dari Mesir, yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dari Mesir, sehingga disebut *panrita atau walli*.

Raja Sumantapura Bukromapuspa bergembira atas kelahiran anaknya Indra Putra, kemudian diserahkan kepada Fatul Arifin. Kisah puteri Johor anak Raja Sultan Harun al-Rasyid yang kawin dengan putera raja Damsyik, Jaya Langkara putera raja Ajang penyiar agama Islam yang sangat berpengaruh di tanah Arab yang bernama Muqaddam dan Muqaddim.

Kedatangan Datuk Ri Bandang dari Mekah; Datuk ri Bandang mengawini Baligu Salu; riwayat Syekh Yusuf menyebarkan agama Islam dan tarekat Khalwatiah di Gowa, Banten, Saylon, dan Kupang (Tanjung Harapan); asal mula masuknya agama Islam di Gowa, Wajo dan Bone.

5. Tarekat dan Tasawuf

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *tarekat dan tasawuf* adalah sebagai berikut: keutamaan shalat; enam macam orang masuk surga, cara melaksanakan zikir empat, malaikat adalah hamba Tuhan; tanya jawab tentang syahadat, agama, iman; lafal Allah; martabat wahdaniyyah; ta'yun tsaniy, asal nyawa Nabi saw.

Penafsiran ayat ketika Nabi Musa meminta kepada Allah untuk memperlihatkan dirinya dan penafsiran ayat tentang Tuhan itu lebih dekat dari pada urat nadi (dalam sudut pandang tafsir Ibnu 'Arabi); Kitab *Hidayatul Abidina* berisi: keutamaan ilmu, ilmu ushul, rahasia membersihkan lahiriyah, durhaka secara lahiriyah, pahala amal lahiriyah,; keutamaan shalat Jum'at; keutamaan wirid; takjub dalam hati; tatacara membersihkan nafsu; keesaan Allah swt.

Putika lima dan masuara; hari-hari baik dan buruk; putika (astronom); Tuan ri Bandang dan Tuan ri Dima; kitab kemuliaan Muhammad Mushthafa; kitab karangan Syekh Abdul Muslim; asal kata niat; arti : Allah, Muhammad, *al-hamdu*; pengertian: syari'at, tarekat, hakekat, makrifat, fana' billah; pengertian " a, i, u.; kesatuan Allah dengan manusia.

Tarekat dimulai dengan membacakan al-Fatihah kepada Syekh Muhammad Mahdi, kemudian dengan doa, selanjutnya taubat dengan membaca istighfar 100 x, membaca zikir 300 x, membaca selawat 100 x, yang ditutup dengan doa.

Riwayat Tuanta Salamaka; Syekh Yusuf berangkat ke Mekah menuntut ilmu, setelah kawin dengan puteri raja Gowa; Syekh Yusuf mencari berkah kepada beberapa ulama; Syekh Yusuf kembali ke Banten. Ulama pembawa Tarekat Khalwatiah; silsilah tarekat Khalwatiah Samman di Sulawesi Selatan; beberapa zikir Khalwatiah Samman, di antaranya: zikir 10, dan zikir 300.

Pengertian tasawwuf; rukun tarekat; pengertian tauhid; ilmu ladunni; ilham; wahyu; filsafat; al-muhadakan, al-mukarramah, dan al-musyadah; syari'at, tarekat, dan hakekat; penyebab kematian dan kecelakaan; ma'rifat kepada Allah supaya keyakinan teguh; ilmu yang tidak putus; ajaran Syekh Yusuf tentang Tuhan; tubuh hakekat Adam; arti ma'rifat; syarat tafakkur.

Pahala mengucapkan "*al-hamdulillah*"; surah al-Fatihah terdiri atas tujuh nama; tafsir al-Fatihah menurut jumlah hurufnya; wudlu' hubungannya dengan mistik; asal tubuh dari Adam; nyawa dari Muhammad. Puji-pujian kepada Tuhan dan beberapa bentuk shalawat; doa meminta hidayah dari Allah; ampunan, taubat, dan doa kepada umat Islam supaya diberi rahmat; silsilah tarekat Khalwatiah Syekh Yusuf; mengendalikan diri ketika awal penciptaan manusia dari tanah menjadi tubuh; syari'at wudhu Syattariah; syattariah menjadi istinja, air menjadi hati, tarekat waddi Khadariah; junub; hakekat manusia; Khalwatiah menjadi syahadat.

Sebelum diciptakan alam, bait alwujud diturunkan, Nabi Adam adalah tubuh, Nabi Muhammad adalah nyawa, Jibril adalah semangat, dan nafasnya adalah Allah, itulah hidup Muhammad. Hadis tentang Nur Muhammad; kejadian Adam; nama Ahmad dihubungkan dengan shalat; kitab Munajad al-Ardh; shalat batin yaitu dibaca A, A kalau nafas keluar, dibaca Huwa, Huwa kalau nafas masuk; mengi'tikadkan adanya Tuhan; ma'rifah shalat; doa waktu menduduki tikar; bermacam fungsi huruf a, i, u, hakekat lafal Allah.

Ajaran Syekh Abdullah bin Razak tentang kewajiban mempelajari tarekat, tasawuf, ma'rifat, syari'at; syari'at tanpa hakikat bagaikan pohon tanpa buah; ajaran khalwatiah Samman; zikir lailaha illa Allah; kewajiban pertama mukallaf mengenal Allah; semua ciptaan Allah akan lenyap dan yang dikenal hanya Allah, orang yang mengenal dirinya berarti ia mengenal Allah; tatacara tafakkur menurut tarekat Naqsyabandiah; beberapa tanda kematian, manfaat ayat kursi.

Tatacara menyatukan ingatan kepada Allah dalam shalat; ajaran Syekh Abdul Rauf tuan Riajae tentang syahadat; *wajib al-wujud*, an yantsabit; pertanyaan anak *tomanurung* kepada Rasulullah; dialog antara anak panrita dengan Rasulullah tentang shalat lima waktu, pahala, zakat, puasa, maulid, ciri-ciri orang yang masuk neraka dan surga; orang yang mengikuti sunnah Nabi termasuk golongan ahli sunnah wal jama'ah.

Dialog Indrajaya dengan Syekh Salmuddin tentang syare'at, tarekat, ma'rifat dan fardhu shalat; cara-cara mengenal diri; penjelasan tentang mata, hati, rahasia, dan nyawa. Tatacara penyembahan kepada Allah yang terbagi dua, yaitu penyembahan secara batniyah dan penyembahan lahiriyah yang diatur dalam tujuh pasal. Tatacara berzikir kepada Allah di atur ke dalam 11 pasal.

6. Doa

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang doa-doa adalah sebagai berikut: doa menyembelih sapi dan kerbau; do'a memudahkan kelahiran; doa yang bermanfaat dibaca pada waktu malam dan siang; macam-macam obat tradisional; azimat-azimat untuk manusia dan binatang; macam-macam, azimat, hari-hari yang baik dan tidak baik; doa minta perlindungan dari segala dosa, bala', dan kesusahan.

Doa Nabi yang dibacakan kepada orang sakit; doa Nabi supaya muka bercahaya pada hari kemudian; doa dan tatacara mencari rezeki; syarat jual beli; beberapa bacaan ketika menghadap hakim, mandi, mengelilingi rumah, kemasukan setan; doa dan tatacara menembak, tatacara mengembalikan barang yang dicuri; doa mengambil air wudhu' dan sesudahnya; doa sebelum dan sesudah azan.

Bentuk-bentuk doa: keteguhan iman, taubat, perlindungan dari sifat takabbur, riya', dusta, dan gibah. Doa masuk w.c.; doa ketika mandi; doa berkumur; doa mencuci tangan; doa agar terhindar dari pertanyaan munkar dan nakir, doa taubat; keutamaan membaca lailaha illa Allah; niat menyembelih kurban dan aqiqah; azimat keselamatan; doa diampuni; doa perlindungan dari api neraka; kebencian Tuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Niat menerima zakat; azimat jual beli; ceningrara (pemanis) dan pembuka rahasia; bentuk basmalah; doa washilah dan fadlilah, mendapatkan pahala; doa pada malam tanggal 15 bulan Sya'ban; doa dimasukkan dalam surga; doa"orang meninggal, tolak bala' untuk Nabi, keselamatan apabila berkunjung kubur; bacaan hendak tidur, bangun, dan menginjak tanah; paggaggarana Bagenda Ali; doa"bepergian, zakaratil maut, menolak ilmu jahat, menggosok gigi, memasang pakaian.

7. Sumber Agama

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *Sumber Agama* adalah sebagai berikut: surah al-Mulk; surah Sajadah; surah Yasin dan salawat kepada Nabi; beberapa hadis; tanda orang munafik; larangan mendatangi tukang ramal; orang yang dibenci pada hari kiamat; berbuat baik pada kedua orang tua; washiyat Nabi tentang shalat; niat shalat; simbol yang dipergunakan: juz, seperempat juz, maad (panjang), dan tidak ada waqaf atau tanda berhenti.

Beberapa catatan pinggir; perbedaan pendapat ulama; bacaan ketika berhadapan dengan musuh; surah al-Falaq; surah al-Fatihah; surah al-Baqarah (ayat 1-81) diterjemahkan ke dalam bahasa Makassar; macam-macam doa dari ayat-ayat Alquran.

8. Seni Qashidah

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *Seni Qashidah* adalah sebagai berikut: syair-syair; puji-pujian kepada Allah dan Muhammad; nyanyian: yang wajib bagi umat Islam, rukun Islam, rukun iman, satinja dan wudhu', mandi, yang membatalkan shalat. Tuhan kami Maha mendengar dan Maha Mengabulkannya; pemilik Mekah di mana terdapat air zam-zam; memilih Muhammad dari manusia; kami berselawat kepada Nabi.

9. Tajwid dan Bahasa Arab

Kandungan isi naskah-naskah klasik Islam tentang *Tadwid dan Bahasa Arab* adalah sebagai berikut: *awamil dalam Nahwu* 200 jumlahnya; huruf menasab isim dan merapa' khabar; huruf nasab, fi'il naqis, fi'il madhi'; huruf berjumlah 29 dan perlu diketahui.

Pengertian tajwid; huruf maad; zhahar; idgam; cara membaca lafal Allah; faedah mempelajari tajwid. Ilmu tajwid bersumber dari Allah ke Nabi Muhammad selanjutnya ke Umar, selanjutnya kepada anaknya Abu Samma sampai ke Hasan Basri; Syekh Muhyiddin Abd. Qadir Jailani, Ibrahim al-Dusuki, Abdul Qadir al-Rafadi, terakhir Syekh Muhammad Thabariy.

Penyebutan dalam bacaan Alquran dan posisi lidah pada saat pengucapan huruf; sifat huruf; batasan ilmu tajwid; iqlab; lafal jalalah; tatacara menamatkan Alquran; do'a menamatkan Alquran; naskah ini membenarkan penulisan dan pengucapan huruf dalam Alquran; cara-cara dan posisi lidah dalam pengucapan huruf-huruf Alquran.

Ayat-ayat Alquran secara utuh dari juz pertama sampai juz ke-30; al-Qari'ah, al-Takatsur, al-'Ashri, al-Khumazah, al-Fiil, akl-lkhlash, dan al-Naas. Mufrad, mutsanna, jamak, tashrif, alif, l'rab al-Af'al, isim mashdar, isim zaman, dan makan, isim fa'il dan maf'ul. Timbangan fi'il tsulatsi, mujarrad, tashrif fi'il, isim mufrad, fi'il nahi, dan af'alul khamzah.

Dari lokasi penelitian yang tersebar di beberapa tempat di Sulawesi Selatan, Barat dan Sulawesi Tenggara, telah didata secara bertahap oleh Balai Arkeologi Makassar.

Dapat juga diperoleh judul naskah yang sudah terinventarisasi di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Di samping itu diduga masih terdapat ribuan lainnya yang belum terinventarisasi yang ada pada ribuan pemilik naskah, di mana sebagian besarnya masih dapat dilacak. Oleh Kantor Balai Arkeologi Makassar kini masih kurang terdata..

Naskah kuna tersebut baik yang menggunakan huruf lontara' maupun yang menggunakan huruf *Serang* lebih dari separohnya dapat diklasifikasi sebagai naskah kuna masa Islam karena di samping kandungannya terpengaruh ajaran Islam juga struktur dan format teks meniru struktur dan format teks Arab, Persia, dan Melayu. Hanya keadaan fisik naskah cukup memprihatinkan baik yang tersimpan di institusi/lembaga maupun yang dimiliki orang perorangan. Umumnya tidak lengkap, kertasnya usang, dan ada tanda-tanda dimakan rayap. Kecuali naskah yang tersimpan di Arsip Daerah, yang sudah menggunakan teknologi modern (dalam bentuk mikrofilm dan ruangan pengarsipan yang dilengkapi dengan pengatur temperatur udara), naskah lainnya tersimpan di dalam lemari/rak buku atau dalam peti secara tradisional tanpa memperhatikan pemeliharaan dan pengawetannya, bahkan di antaranya diperlakukan sebagai naskah sakral (suci), dibungkus dengan kain putih atau kuning, yang nanti dibuka setelah melalui ritual tertentu.

Setelah melalui proses pemilahan dan diskripsi isi naskah, maka naskah klasik Islam tersebut dapat dikelompokkan menjadi sembilan kategori yaitu: akidah, fikhi/ibadah, akhlak, sejarah Islam, tarekat dan tasawuf, doa-doa, sumber Islam, seni kasidah, dan tajwid-bahasa Arab. Kategorisasi tersebut hanya untuk memudahkan analisis intrinsik karena bisa saja satu naskah mengandung tiga empat kategori, bahkan keseluruhan kategori. Di samping itu dalam naskah terjadi percampuran (sinkritis), bukan saja antara ajaran animisme "*attoriolong*" dari naskah La Galigo, tetapi juga antara aliran tarekat dan mazhab fikhi, dan antara ajaran dasar Islam dan ajaran-ajaran yang dikategorikan sebagai tahyul, bid'ah, dan hurafat.

Naskah-naskah yang sudah dikategorisasi tersebut pada umumnya dapat direkomendasikan untuk dijadikan objek telaah dan kajian lanjutan, dari dua sisi; sisi pertama, naskah dikaji dengan pendekatan filologi untuk pengembangan ilmu-ilmu lain yang terkait, seperti ilmu-ilmu sosial, antropologi dan ilmu agama Islam; dan sisi kedua naskah dikaji dengan meletakkannya sebagai fenomena sejarah, sosial dan budaya masyarakat, untuk menemukan jati dirinya sebagai warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua pendekatan ujung-ujungnya bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

sesuai, metode dan prosedurnya sangat bermanfaat untuk dijadikan model pengambilan kebijakan di bidang pendidikan, demokrasi, moral, hak azasi manusia dan penguatan persatuan yang berwawasan kebangsaan.

D. Implementasi Asumtif

Dengan penelitian ini, asumsi yang menjadi latar belakangnya yang tadinya samar-samar menjadi jelas dan terbukti kebenarannya. Yaitu:

1. Bahwa khasanah naskah kuna masa Islam Nusantara yang memakai tradisi Bugis-Makassar, di samping jumlahnya sangat banyak, juga terkait bidang yang sangat luas bidang sastra, filsafat, adat istiadat, astronomi, falak dan bidang keagamaan. Khusus bidang keagamaan ini, paling tidak meliputi: akidah, fikih/ ibadah, akhlak, sejarah Islam, tasawuf dan tarekat, do'a-doa, sumber Islam, seni kasidah, tajwid dan bahasa Arab.
2. Bahwa dua pola transmisi keilmuan yang terjadi di Indonesia yang pada gilirannya membentuk dua kelompok bahasa naskah, bahasa Arab dan bahasa Daerah, juga terpola. Di samping naskah berbahasa Arab yang kuat dugaan dari karya sesaman ar-Raniri (Aceh) seperti "*Kitta Khabbareng*" atau "*Tul Kiyamah*"; terdapat pula jumlah besar naskah berbahasa Bugis, Makassar dan Mandar seperti naskah "*Ada Sulesana dan Elong Matatutu*" yang dijadikan contoh dalam penelitian ini.
3. Bahwa dalam perkembangannya jumlah naskah yang semakin membengkak dengan adanya tradisi penyalinan naskah dari waktu ke waktu, dilakukan oleh murid-murid untuk kepentingan belajar, mapun dilakukan oleh "tukang-tukang salin" atau dikenal dengan sebutan "*pallontara*" untuk kepentingan komersial, dan pemerintahan. Di setiap kerajaan lokal terdapat jabatan yang disebut "*jurub tulisi*" yang bertugas sebagai pencatat peristiwa penting atau keputusan raja, baik masalah pemerintahan dalam "*lontara' bilang*", maupun masalah sosial dan pertanian dalam "*pananrang*". Jumlah naskah yang lebih empat ribu judul itu, tidak akan lestari bila kelompok *pallontara'* dari generasi ke generasi tidak berkarya dengan sungguh-sungguh; apa lagi umumnya naskah yang ditemukan itu sudah menggunakan kertas pabrik abad ke-18 dan tinta Cina. Patut dicatat disini unsur komersial itu bukan tujuan utama, sebab di Soppeng masih dijumpai *pallontara'* yang sanggup menuliskan naskah cukup dengan imbalan buku tulis, tinta Cina dan sekedar uang rokok.
4. Apa yang disinyalir Cak Nur bahwa jumlah naskah "kita" yang besar itu, bukan hanya ratusan ribu, bahkan jutaan dalam berbagai bidang keilmuan, pasti didukung oleh jumlah ilmuwan yang besar pula. Di Sulawesi Selatan dikenal nama-nama seperti Kajao Laliddong dari Bone., La To Baja dari Soppeng, Nenek Mallomo dari Sidenreng, Ammana Gappa dari Wajo, Karaeng Pattingalloang dari Gowa, dan Syekh Yusuf Tuanta Salamaka juga dari Gowa. Syekh Yusuf tidak saja berpengaruh di daerah asalnya, sebagai pendiri dan pengembang tarekat Khalwatiah, bahkan juga di kenal luas di Banten, Sailandan dan Afrika Selatan. Begitu pula sejumlah naskah monumental Bugis-Makassar telah tersimpan dengan baik di beberapa perpustakaan ternama di Belanda, Inggris, Malaysia, Jerman, Prancis, dan Rusia. Serta telah menjadi objek telaah dari sejumlah peneliti dari bangsa asing seperti: B.F. Mathes, R.A Kern, H.J. Friedericy A.A. Cense H.Th. Chabot, J. Noerduyn, Andaya dan banyak lagi yang lain. Mereka bersinergi dengan peneliti dari putera daerah Bugis-Makassar sendiri, seperti: La Side, Abd. Razak Daeng Patunru, H.D. Mangemba H.M. Sanusi Daeng Matata, Abd. Razak Daeng Palalo, A. Makkarusu Amang syah, Abd. Rahman Mone dan M. Salim. Apa yang dihimpun oleh Mukhlis Paeni selama kurang lebih empat tahun antara 1990-1995 suatu usaha besar dan monumental dengan terhimpunnya katalogus naskah Bugis-Makassar dari pemiliknya yang tersebar di seluruh pelosok Sulawesi Selatan. Katalogus itulah yang menjadi sumber utama penelitian ini.

5. Bahwa kita tidak perlu terlalu khawatir akan keadaan naskah yang tersimpan di perpustakaan atau mesium atau arsip daerah, karena semuanya berada dalam “perawatan” yang standar di bawah supervisi para filolog dan pustakwan. Menyambung kerja peneliti asing dan budayawan Bugis-Makassar seperti disebutkan terdahulu, telah muncul sejumlah penelitian doktor dengan pendekatan filologi atau menjadikan naskah Bugis-Makassar sebagai objek kajiannya, yaitu: Mattulada dengan *Latoa, suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*, Universitas Indonesia (1975). Saharuddin Kaseng dengan karyanya *Valensi Morfologi Dasar Katakerja Bahasa Bugis Soppeng*, Universitas Indonesia, (1975). A. Zainal Abidin Farid dengan karyanya *Wajo’ pada Abad XV-XVI: suatu penggalan sejarah terpendam Sulaesi Selatan dari Lontara*, Universitas Indonesia (1979). A. Hasan Walinono dengan karyanya *Tanete: suatu studi sosiologi politik*, Universitas Hasanuddin (1979). Fachruddin Ambo Enre dengan karyanya *Ritumpanna Walenrengge: telaah filologis sebuah episode sastra Bugis klasik Galigo*, Universitas Indonesia (1983). H.A. Rahman Rahim dengan karyanya *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Universitas Hasanuddin (1984). A. Rasdianah Amir dengan karya: *Peta Islamisasi Bugis-Makassar IAIN Alauddin Makassar* (1974) . Mashadi Said dengan karya *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara’*, IKIP Malang (1997). Dan beberapa lagi yang lain. Hanya memang yang menjadi tantangan, naskah klasik Islam Bugis-Makassar itu belum terlalu menarik perhatian para peneliti –khususnya pakar agama dan dosen IAIN- untuk mengkaitkannya dengan pengembangan ilmu agama Islam atau menjadikannya fenomena sejarah, sosial dan budaya dalam penelitiannya.
6. Bahwa “perawatan” naskah Bugis-Makassar yang tersimpan di kalangan masyarakat, sama dengan perlakuan terhadap naskah Nusantara yang menjadi milik pribadi, kurang terawat bahkan boleh dikatakan tidak terawat. Faktor-faktor yang disebutkan: kurang fahaman pemilik naskah terhadap fungsi naskah, naskah ditumpuk sebagai barang antik, atau naskah dipanadang benda keramat juga terjadi di Sulawesi Selatan. Maka bila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, tidak mustahil akan terjadi pula apa yang diramalkan; hilangnya data penting yang berkaitan dengan fenomena keagamaan dalam naskah serta semakin rapuhnya kondisi naskah yang pada gilirannya akan mengakibatkan punahnya sumber penting yang merupakan kekayaan intelektual Indonesia. Maka upaya penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Lektur Keagamaan – kerja sama dengan Lembaga/ Pusat Penelitian IAIN ini langkah awal yang amat strategis, cuma jangan terhenti setengah jalan atau hanya satu-dua tahun anggaran saja, tetapi mestinya berkelanjutan sampai tuntas dan dana yang lebih memadai.

E. Kesimpulan

Dari fungsi *lontara’* (naskah pada umumnya) seperti disebutkan di atas, di sini dapat dinukilkan beberapa petikan yang bersumber dari *lontara’* tentang:

- **Jati diri orang Bugis**

“ <i>Sa’da mappabati ada</i> ”	= Bunyi mewujudkan kata
“ <i>Ada mappabati gau</i> ”	= Kata mewujudkan perbuatan
“ <i>Gau mappabati tau</i> ”	= Perbuatan mewujudkan manusia

- **Hukum dan demokrasi**

“*Rusa’ taro arung, terrusa taro ade*”
 “*Rusa’ taro ade’ terrusa taro anang*”
 “*Rusa’ taro anang terrusa taro tomaega*”
 (Batal ketetapan raja, tak batal ketetapan *ade’*
 Batal ketetapan *ade’* tak batal ketetapan kaum,

Batal ketetapan kaum tak batal ketetapan rakyat).

- **Etos kerja**

- “*Resopa temmanginggi*” = Berusaha dengan penuh keuletan
- “*Namalomo naletei*” = Agar memudahkan jalan
- “*Pammase dewata*” = Rezeki dari Tuhan.

- **Kerukunan**

- “*Mabbulo sipeppa*” = Berada dalam satu ruas bambu
- “*Mali sipareppe*” = Bila terhanyut saling menyelamatkan
- “*Rebba sipatokkong*” = Bila jatuh saling menopang
- “*Malilu sipakainge*” = Bila keliru saling mengingatkan
- “*Maingepi napaja*” = Nanti tersadar pada kebaikan baru puas.

- **Hak-hak Asasi Manusia**

“*Eppai asalewangeng ri watakkale naompo alebbirengge ianaritu:*

dan - K - Alempureng

- *Asulesanangeng*
- *Assiolong polongeng*
- *Asabbarakeng*

(Ada empat ketentuan pada diri kita yang menimbulkan kemuliaan:

- Kejujuran
- Kebijaksanaan
- Kerukunan esabaran)

F. Saran dan Rekomendasi

Disarankan kepada institusi/lembaga Seni Budaya pada level kabupaten, propinsi, dan nasional untuk memanfaatkan hasil penelitian naskah sebagai bahan olahan seni kontemporer sehingga masyarakat dapat mengenal warisan budayanya secara tidak langsung, misalnya naskah “*Ada’ Sulesana* dan *Elong Matutu*” diarsenkan dengan musik tradisional atau modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah kuna Islam pada masyarakat, ternyata mengandung nilai-nilai universal dan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia guna merajut suatu kebudayaan nasional yang tangguh. Penelitian seperti ini, pada masyarakat yang memiliki naskah kuna sangat diperlukan.

Hasil penelitian ini masih dalam tahap awal dan bersikap deskriptif, oleh karena itulah perlu dilanjutkan dengan telaah “makna atau telaah struktur dalam” pada naskah-naskah tersebut, karena hal seperti itu dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu-ilmu agama yang dikaitkan dengan historis kritis, sosiologi agama, dan antropologi agama.

Dalam penelitian ini masih banyak hal-hal khusus yang belum terjangkau untuk dimunculkan sebagai temuan penelitian, seperti masalah kepemimpinan, kedudukan wanita, pendidikan anak, perekonomian, perbintangan, pelayaran, obat-obatan, dan sebagainya. Hal-hal khusus itu sangat unik dan spesifik disebutkan dalam naskah. Dengan demikian tetap naskah/lontara’ Bugis Makassar tetap menarik perhatian para peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian dari berbagai pendekatan. Mestinya juga menarik perhatian para peneliti pakar Perguruan Tinggi dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Razzak Dg. Patunru. 1964. *Sejarah Wajo*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- , 1967. *Sejarah Singkat Kerajaan Soppeng, Bingkisan (16,17,18 dan 19 th. I)*. Makassar: YKSST.
- , 1989. *Sejarah Kerajaan Tanete, Bingkisan (1,1,3 dan 4)*. Makassar: YKSST.
- Abdullah, Taufik dkk. (ed.). 1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Cet.I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Abu Bakar Punangi, Andi. 1968. *Ceritera Orang Dahulu Kala yang Pertama Ditulis pada Dedaunan dan Kelak Kemudian Dikenal sebagai Awal Tulisan Bugis (5 dan 6)*. Makassar: YKSST.
- , 1988. *Prinsip "Sipakatau" sebagai Dasar Kepemimpinan Bugis, Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi*. Ujungpandang: YKSST.
- Burhanuddin, BM. 1977. *Jejak Sejarah To Manurung (Awal Sejarah Kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan & Tenggara)*. Kendari: YKTT.
- , 1975. *Zaman Hindu Di Sulawesi*. Kendari: Yayasan Karya Tehnika.
- Haryati Soebadyo. 1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Jakarta: Bulletin Yaperna.
- Iskandar, Andi. 1957. *Biografi I Lagaligo*. Majalah La Galigo, PKIS IKIP (A. Muttalib) No.3, 7, dan 9 April, Mei Juni 1957 dan NO.10, 11, dan 12 (Juli, Agustus, September 1957), Makassar.
- Johan Nyompa, HM. 1981. *Transliterasi dan Terjemahan Sure' Galigo dan Sinrili' di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: tp.
- , 1983. *Sawerigading ke Cina*. Ujungpandang: Pemerintah Daerah Tk.I Sulawesi Selatan/Universitas Hasanuddin.
- , 1978. *Sistem Kekerabatan dan Peranan Pranata Keluarga Dalam Masyarakat Orang Bugis*. Ujungpandang: UNHAS.
- , 1984. *Sawerigading dalam "Botting Ranenting"*. Ujungpandang: UNHAS.
- , 1993. *Adat Istiadat Perkawinan Di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: UNHAS.
- , 1993. *MULA TAU" Satu Studi tentang Mitologi Orang Bugis di Sulawesi Selatan (Disertasi)*. Ujungpandang: Pascasarjana UNHAS.
- Kern, R.A, 1977. *Pengantar I Lagaligo (Terjemahan)*. Makassar-Indonesia: tp.
- , 1954. *Qatalogus van de Boegineesche, tot den I Lagaligo Cyclus Behoorende Handschriften van Jajasan Matthes (Matthes Teaching)*. Massart: tp.
- Koentjaraningrat, 1958. *Beberapa Metode Antropologi Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Disertasi)*. Jakarta: U.I.
- Mardan, 2007, *Naskah Klasik Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Islam Negeri, (belum terbit)
- Mattulada, H.A. 1976. *Sulawesi Selatan Pra Islam*. Bulletin Yapena, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- , 1975. *LATOJA, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1978. *Tradisi dan Pola Hidup*. Cet.II. LEPHAS-UNHAS. Ujungpandang.
- Matthes, B.F. 1972. *Boegineesche Crestomatie*. Jilid I, II, dan III, Amsterdam: tp.
- Muhammad Ali, Andi. 1969. *Bone Selayang Pandang*. Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan.
- Nabilah Lubis. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Side Dg. Tapala, La. 1988. *Sebuah Legenda tentang Asal-Usul Tobajeng*, Bingkisan Th.I No.13. Ujungpandang: tp.
- , 1977. *I La Galigo, Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: YKSS.
- Zainal Abidin, Andi. 1988. *Selisih Versi Wajo dibandingkan dengan La Galigo tentang Leluhur Sawerigading, Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: YKSST.
- , 1970. *Lontara sebagai Sumber Sejarah (Prasaran Seminar Nasional II Jogyakarta)*. Majalah UNHAS. Th.II-XI, No.7-XI, Makassar.
- , 1985. *Wajo Abad XV-XVI. Satu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara (Disertasi)*. Ujungpandang: Penerbit Alumni.